

## **PROFIL PEMBELAJARAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

(Studi Kasus Pada Sekolah Dasar di Kota Sampang)

**Amir Hamzah**

**SDN Gunong Sekar 1 Sampang**

**E-mail:** luky\_aemha@yahoo.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to describe the implementation of character learning in the elementary school in Sampang to find out the lesson profile to be able to give a clear picture of the issues facing so that it can help to give the offer solutions. This study implemented a case study to describe and explain the terms related to the problem of learning the characters in elementary school by exploration on learning activities and learning-related characters, both conducted in the classroom and outside the classroom, where the focus is directed on the conditions of learning and learning strategies characters used in elementary school in Sampang. Its type is an intrinsic case study that is due to the desire of the researcher to understand certain cases in all aspects and specificity of its simplicity, led to the selection of the objects examined, rather than on methodological choice. The purposes of this study were to describe the character of learning profiles in elementary schools in Sampang, consists of: (1) the purpose of learning the characters, (2) the constraints faced in the implementation of learning the characters, (3) the characteristics of the students that there are elementary schools with regard to learning character, (4) learning content organizing strategy character, (5) the character of learning materials delivery strategies, and (6) the character of learning material management strategies. The findings showed character profile learning in primary schools in Sampang, that: (1) learning objectives listed in the "RPP character" administrative only because it has no relevance to the learning process and outcome, (2) generally refers to the creation of the learning objectives 18 character set curriculum development center, (3) the obstacles faced are personnel and financial constraints (4) in general, there are two characteristics of the students, the quality identified on the basis of socio-economic backgrounds of learners and the community, (5) there is no material learning character so there was no strategi organizing of content (6) delivery of content strategy used was lecture, giving examples of direct and conditioning, (7) use the learning management strategi learning by doing, in which the method of giving examples of dominating at every learning activity, in addition to lecturing and giving the task.*

**Keywords:** *profile, character learning, elementary school.*

## PENDAHULUAN

Masalah pendidikan karakter sampai saat ini masih menjadi kajian yang menarik dalam berbagai aspeknya, terutama dalam implementasi pembelajaran di sekolah dasar yang diharapkan dapat menjadi pondasi awal pembentukan moralitas siswa. Hal tersebut diikuti oleh harapan masyarakat yang sangat tinggi terhadap pembelajaran karakter di sekolah sebagai lembaga yang dianggap dapat membentuk nilai-nilai karakter bangsa. Hasil penelitian Nucci dan Narvaes (2008) menunjukkan ekspektasinya mencapai 97% untuk nilai kejujuran, 94% menghormati orang lain, 93% demokrasi, dan 93% menghormati orang dari berbagai ras dan latar belakang.

Faktanya, seringkali harapan masyarakat terhadap lembaga sekolah tidak sesuai dengan kenyataan. Banyak kejadian yang menyebabkan rusaknya moral siswa disebabkan oleh buruknya sistem pembelajaran dan rendahnya budaya moral di sekolah. Hal tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa dewasa ini sekolah semakin kehilangan makna sebagai wahana yang dibutuhkan masyarakat. Lebih jauh lagi, berbagai problem krusial yang meletup seperti kekerasan, anarkisme, dekadensi moral dan bahkan disintegrasi bangsa justru banyak terjadi di lembaga-lembaga sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah moralitas semakin mengkhawatirkan, di mana sekolah yang disebut sebagai produsen pendidikan sudah tidak mampu menghadirkan sebuah sistem pembelajaran yang dapat mendorong tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan nasional.

Kegagalan dalam kegiatan pembelajaran menurut Santrock (2004:7) dan Woolfolk (2008:10) terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan tidak memiliki basis teori yang kokoh dalam mengaplikasikan kurikulum. Sedangkan, Semiawan (2000); Arends (2007); dan Wingkel (2009) berpendapat bahwa kegagalan dalam pembelajaran bisa

terjadi akibat sekolah tidak dapat menjalankan fungsi sebagai pembuka kemampuan emosional siswa di samping kemampuan intelektual, di mana kemampuan emosional dapat memberikan bantuan kepada tiap siswa untuk mencapai kedewasaan dan membantu mempelajari keterampilan dan sikap yang esensial.

Pendapat-pendapat tersebut menunjuk pada pentingnya kemampuan sekolah dalam mendesain dan mengolah pembelajaran yang dapat memudahkan proses pembelajaran sehingga mencapai hasil sesuai dengan konsep-konsep dan teori-teori pembelajaran. Menurut Degeng (2013:16) strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si-belajar dengan variabel-variabel metode lainnya dan strategi selalu berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pengorganisasian dan penyampaian mana yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian tentang pembelajaran karakter, pada studi awal di beberapa sekolah dasar di Kota Sampang, tampak bahwa sekolah tidak memiliki desain pembelajaran karakter yang jelas, namun mereka melakukan aktivitas pembelajaran karakter dalam kegiatan harian. Menurut Degeng (2013) aktivitas pembelajaran tersebut sudah menjadi suatu kondisi belajar, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Bila dalam suatu situasi, jika metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, maka ia menjadi kondisi pembelajaran dan sebaliknya bila suatu kondisi pembelajaran dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran. Dalam konteks studi ini, berdasarkan teori-teori dan fakta-fakta di lapangan, maka penelitian dilakukan untuk menemukan keterkaitan antara kondisi pembelajaran karakter dan metode pembelajaran karakter yang digunakan di sekolah dasar di Kota Sampang, untuk

mendapatkan sebuah gambaran tentang profil pembelajaran karakter yang komprehensif.

Bertolak dari konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah: “Bagaimanakah profil pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang?” Pertanyaan-pertanyaan penelitian menyangkut profil pembelajaran karakter adalah: 1) Bagaimana kondisi pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang, menyangkut: (a) tujuan pembelajaran, (b) kendala yang dihadapi, dan (c) karakteristik siswa. 2) Bagaimana strategi pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang, menyangkut: (a) strategi pengorganisasian isi, (b) strategi penyampaian materi, dan (c) strategi pengelolaan materi.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*) yang berpola deskriptif eksplanatori. Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi pada kegiatan belajar dan pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran karakter, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, di mana fokus penelitian diarahkan pada kondisi pembelajaran karakter dan strategi pembelajaran karakter yang digunakan di sekolah dasar di Kota Sampang. Jenis kajiannya adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) yang ditempuh karena keinginan peneliti untuk memahami kasus tertentu dalam seluruh kekhususan dan aspek kesederhanaannya, mengarah kepada pilihan objek yang diteliti, bukan pada pilihan metodologisnya (Stake, 2009: 301). Menurut Borg & Gall (2003) studi kasus merupakan salah satu penelitian kualitatif inquiri yang dapat menjelaskan kasus secara individual, namun tidak bergantung kepada metode yang digunakan.

## **Sumber Data**

Jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif yang dideskripsikan dalam paparan kalimat narasi. Khusus studi dokumentasi, peneliti melakukan telaah berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam bentuk dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung ke tempat kerjanya, kemudian melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Di samping itu, dilakukan kunjungan ke rumah informan untuk memperdalam hasil temuan.

Penentuan subjek informan dilakukan ketika memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*), yaitu dengan memilih orang yang dipertimbangkan dapat memberikan data sesuai konteks penelitian; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, dapat pula ditentukan sampel lain yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang dibutuhkan. Hal ini disebut sebagai *sampling sengaja (purposeful sampling)* (Bogdan & Biklen, 2007).

## **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada tujuan dilakukannya penelitian, yaitu memperoleh gambaran tentang profil pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang, oleh karenanya ditetapkan empat lokasi penelitian, di mana dua lokasi dianggap mewakili sekolah inti dan dua lokasi dianggap mewakili sekolah imbas. Sekolah-sekolah tersebut adalah: (1) SDN Gunungsekar 1 Sampang, terletak di pusat kota, (2) SDN Karangdalam 1 Sampang, terletak di pusat kota, adalah sekolah inti, (3) SDN Banyuanyar 2 Sampang, terletak di pesisir selatan Kota adalah sekolah imbas, dan (4) SDN Gunungmaddah 2 Sampang, terletak di wilayah timur Kota adalah sekolah imbas

Selain sekolah sebagai tempat terjadinya peristiwa pembelajaran, subjek

penelitian juga diarahkan kepada guru yang dipandang dapat memberikan informasi sesuai tujuan penelitian, yaitu dua orang guru kelas yang mengajar sekolah inti dan dua orang guru kelas yang mengajar di sekolah imbas. Berikut data informan yang dimaksud: (1) Inisial RST. Lahir di Sampang tanggal 17 bulan Januari tahun 1973. Guru SDN Gunungsekar 1 Sampang. Pendidikan S-, (2) Inisial NH. Lahir di Bangkalan tanggal 14 bulan Mei tahun 1956. Guru SDN Karangdalam 1 Sampang. Pendidikan S-1, (3) Inisial FTM. Lahir di Sampang tanggal 5 bulan Oktober tahun 1976. Guru SDN Banyuanyar 2 Sampang. Pendidikan S-1, dan (4) Inisial HLM. Lahir di Sampang tanggal 9 bulan April tahun 1970. Guru SDN Gunungmaddah 2 Sampang. Pendidikan S-1.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa jenis metode sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan. Tabel berikut memberikan gambaran metode yang digunakan.

Tabel Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulannya

No	Jenis Data	Sumber	Metode
1	Variabel tujuan pembelajaran	Guru, Dokumen pembelajaran	Wawancara, Studi dokumentasi
2	Variabel kendala-kendala pembelajaran	Guru, Lingkungan belajar	Wawancara, Observasi
3	Variabel kualitas karekeristik pebelajan	Guru, Lingkungan belajar	Wawancara, Observasi
4	Variabel strategi pengorganisasian isi pembelajaran	Guru, Dokumen pembelajaran, Lingkungan belajar	Wawancara, Dokumentasi, Observasi
5	Variabel strategi penyampaian materi pembelajaran	Guru, Lingkungan belajar	Wawancara, Observasi
6	Variabel strategi pengelolaan materi pembelajaran	Guru, Dokumen pembelajaran, Lingkungan belajar	Wawancara, Dokumentasi, Observasi

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat pengambilan data, apabila belum diperoleh hasil yang diharapkan, maka pengambilan data dilanjutkan sampai data yang diperoleh kredibel. Menurut Miles & Huberman (1984) aktivitas dalam analisis harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh.

Hal yang dilakukan dalam analisis data mengacu pada langkah-langkah Miles & Huberman (1984), yaitu: 1) Reduksi data, yaitu data yang diperoleh dicatat secara teliti dan rinci, kemudian dirangkum, dipilih hal pokok, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk

melakukan pengumpulan data selanjutnya. 2) Data disajikan dalam bentuk teks naratif dan ‘Matrix’ untuk memudahkan pengorganisasian dan penyusunan dalam pola hubungan. Menurut Miles & Huberman (1984) terdapat enam hal yang dilakukan, yaitu: *contact summary sheet, codes and coding, pattern coding, memoing, site analysis meeting, dan interim site summary*. 3) *Conclusion Drawing/ Verification*, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan data yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh kembali bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sah.

### Temuan Penelitian

Data dianalisis berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif dan ‘Matrix’ (Miles & Huberman, 1984). Berikut hasil temuannya:

#### 1. Tujuan Pembelajaran Karakter

Tabel analisis tentang tujuan pembelajaran karakter

No	Lokasi Penelitian	Observed	Intended
1.	Lokasi 1	Terdapat tujuan khusus sekolah: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rajin</li> <li>▪ Berbudi pekerti</li> <li>▪ Berprestasi</li> </ul> Guru menyusun RPP Berkarakter	18 Tujuan pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP Berkarakter sebagai tujuan umum pembelajaran karakter di sekolah dasar <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Religius</li> <li>▪ Jujur</li> <li>▪ Toleransi</li> <li>▪ Disiplin</li> <li>▪ Kerja keras</li> <li>▪ Kreatif</li> <li>▪ Mandiri</li> <li>▪ Demokratis</li> <li>▪ Rasa ingin tahu</li> <li>▪ Semangat kebangsaan</li> <li>▪ Cinta tanah air</li> <li>▪ Menghargai prestasi</li> <li>▪ Bersahabat</li> <li>▪ Cinta damai</li> <li>▪ Gemar membaca</li> <li>▪ Peduli lingkungan</li> <li>▪ Peduli sosial</li> <li>▪ Tanggung jawab</li> </ul>
2.	Lokasi 2	Terdapat tujuan khusus sekolah: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beriman dan bertakwa kepada Tuhan</li> <li>▪ Berbudi pekerti</li> <li>▪ Beradab</li> </ul> Guru menyusun RPP Berkarakter	
3.	Lokasi 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan tujuan pembelajaran karakter</li> </ul>	
4.	Lokasi 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan tujuan pembelajaran karakter</li> </ul>	

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran mengacu kepada hasil pembelajaran yang diharapkan, di mana tujuan pembelajaran ditetapkan lebih dulu, kemudian semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Terdapat dua jenis, tujuan dalam pembelajaran, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Degeng (2013) tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang

diinginkan, mengacu pada keseluruhan isi bidang studi; sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan, mengacu pada konstruk tertentu seperti fakta, konsep, prosedur atau prinsip. Dengan demikian, penelitian menemukan bahwa sekolah menetapkan tujuan pembelajaran khusus di samping tujuan pembelajaran umum yang tertuang dalam program sekolah dan diaplikasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran karakter.

## 2. Kendala Pembelajaran Karakter

Tabel analisis tentang kendala pembelajaran karakter

No	Lokasi Penelitian	Observed	Intended
1.	Lokasi 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa media pembelajaran rusak</li> <li>▪ Lingkungan masyarakat mendukung pembelajaran</li> <li>▪ Terdapat siswa yang berbeda agama dan suku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perawatan terhadap sarana dan prasarana yang rusak</li> <li>▪ Adanya alokasi khusus untuk pengadaan dan perawatan media.</li> <li>▪ Terdapat sistem pembelajaran multikultural</li> </ul>
2.	Lokasi 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dana pengadaan dan perawatan diperoleh dari swadana</li> <li>▪ Media pembelajaran karkater sudah banyak yang rusak</li> <li>▪ Terdapat siswa yang berbeda agama dan suku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya alokasi khusus untuk pengadaan dan perawatan media</li> <li>▪ Perlunya perhatian dari pemerintah</li> <li>▪ Terdapat sistem pembelajaran multikultural</li> </ul>
3.	Lokasi 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lingkungan sekolah &amp; masyarakat kurang mendukung</li> <li>▪ Tidak ada media khusus pembelajaran karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengaharap peran serta aktif dari masyarakat dan lingkungan sekolah</li> <li>▪ Terdapat alokasi dana khusus pembelajaran karakter</li> </ul>
4.	Lokasi 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lingkungan sekolah &amp; masyarakat kurang mendukung</li> <li>▪ Tidak ada media khusus pembelajaran karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu peran serta aktif dari masyarakat dan lingkungan sekolah</li> <li>▪ Terdapat alokasi dana khusus pembelajaran karakter</li> </ul>

Berdasarkan analisis data tentang kendala utama yang dihadapi dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang adalah masalah pembiayaan. Meskipun sudah ada bantuan operasional sekolah (BOS), namun belum mampu menjangkau semua aspek kebutuhan sekolah, apalagi kebutuhan yang menyangkut infrastruktur. Sekolah-sekolah yang berada di pusat kota lebih baik sarana dan prasarana pendukungnya. Hal ini menyebabkan sekolah pinggiran semakin sulit dalam mendesain lingkungan belajar, padahal lingkungan belajar sangat memengaruhi perilaku dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lebih lengkap cenderung dapat melaksanakan pembelajaran lebih baik daripada sekolah yang minim sarana, termasuk dalam konteks pembelajaran karakter.

### 3. Karakteristik Siswa

Tabel analisis tentang karakteristik siswa

No	Lokasi Penelitian	Observed	Intended
1.	Lokasi 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rajin dalam belajar</li> <li>▪ Tertib dalam bergaul</li> <li>▪ Santun dalam bersikap</li> <li>▪ Motivasi belajar tinggi</li> </ul>	<p>Secara umum harapan sekolah memiliki siswa yang ideal seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki bakat &amp; kemampuan yang baik</li> <li>▪ Rajin belajar</li> <li>▪ Berbudi pekerti luhur</li> <li>▪ Berprestasi</li> <li>▪ Memiliki motivasi belajar tinggi</li> </ul>
2.	Lokasi 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rajin dalam belajar</li> <li>▪ Tertib dalam bergaul</li> <li>▪ Santun dalam bersikap</li> <li>▪ Motivasi belajar tinggi</li> </ul>	
3.	Lokasi 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak cukup rajin</li> <li>▪ Kurang tertib</li> <li>▪ Kurang sopan santun</li> <li>▪ Motivasi belajar rendah</li> </ul>	
4.	Lokasi 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak cukup rajin</li> <li>▪ Kurang tertib</li> <li>▪ Kurang sopan santun</li> <li>▪ Motivasi belajar rendah</li> </ul>	

Berdasarkan analisis data tentang karakteristik siswa, secara umum semua sekolah memiliki harapan yang sama terhadap kualitas siswanya. Sekolah mengharapkan memiliki siswa yang ideal, seperti: rajin belajar, memiliki bakat dalam berbagai hal, berbudi pekerti luhur, berprestasi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Degeng (2013) karakteristik pebelajar merupakan aspek-aspek kualitas si-belajar, seperti bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakteristik pebelajar akan sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian menemukan bahwa rata-rata siswa yang berada di sekolah unggulan yang biasanya berada pusat kota memiliki kualitas yang lebih baik daripada sekolah pinggiran. Rata-rata mereka berlatar ekonomi menengah ke atas, memiliki akses yang cukup terhadap media informasi dan memiliki fasilitas belajar yang lengkap. Di samping itu lingkungan masyarakat yang sadar terhadap

pentingnya sekolah sangat memengaruhi karakteristik siswa, terutama pada pola sikap dan prilakunya. Sedangkan mereka yang hidup di lingkungan buruh menunjukkan perilaku yang jauh lebih dewasa daripada usianya.

Simpulan tersebut tercemrin dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan aktifitas kegiatan belajar di sekolah. Siswa yang berada di sekolah-sekolah unggulan memiliki kebiasaan yang baik dalam disiplin serta giat dalam belajar. Sedangkan siswa yang berada di sekolah pinggiran cenderung tidak memiliki disiplin yang baik, mereka biasa masuk sekolah tidak tepat waktu, bahkan aktifitas pembelajaran di dalam kelas yang sering tidak terjadwal dengan baik. Di samping itu, lingkungan masyarakat yang masih belum sadar terhadap pendidikan semakin memperburuk kualitas karakteristik pebelajar. Anak-anak yang terbiasa bergaul di lingkungan kerja, cenderung kurang memiliki sopan santun dan berperilaku lebih dewasa daripada usianya.

#### 4. Strategi Pengorganisasian Isi

Tabel analisis tentang strategi pengorganisasian isi pembelajaran

No	Lokasi Penelitian	Observed	Intended
1.	Lokasi 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdapat perencanaan pembelajaran dalam “RPP berkarakter”</li> <li>▪ Tidak ditemukan sajian konsep, prinsip atau prosedur</li> <li>▪ Tidak ditemukan sintesis dan rangkuman materi</li> <li>▪ Pembelajaran dilakukan dengan cara pengondisian lingkungan belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi pengorganisasian Makro, yang diacukan untuk menata keseluruhan isi bidang studi</li> <li>▪ Strategi pengorganisasian Mikro, yang diacukan untuk menata sajian suatu konsep atau prinsip atau prosedur.</li> <li>▪ Pembuatan sistesis mengacu kepada keputusan bagaimana cara menunjukkan keterkaitan di antara konsep-konsep, prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip.</li> <li>▪ Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur dan prinsip serta kaitan-kaitan yang sudah diajarkan</li> </ul>
2.	Lokasi 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdapat perencanaan pembelajran dalam “RPP berkarakter”</li> <li>▪ Tidak ditemukan sajian konsep, prinsip atau prosedur</li> <li>▪ Tidak ditemukan sintesis dan rangkuman materi</li> <li>▪ Pengondisian lingkungan belajar</li> </ul>	
3.	Lokasi 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan pengorganisasian isi</li> <li>▪ Metode pembelajaran yang digunakan tidak jelas</li> </ul>	
4.	Lokasi 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan pengorganisasian isi</li> <li>▪ Metode pembelajaran yang digunkan tidak jelas</li> </ul>	

teguran dan siswa diminta untuk memperbaikinya.

Berdasarkan data tentang pengorganisasian isi, ditemukan bahwa tidak ada pengorganisasian materi pembelajaran, artinya sekolah tidak menyiapkan bahan pembelajaran secara khusus. Dalam hal ini sekolah melaksanakan pembelajaran karakter berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah. Hal tersebut tampak bahwa sekolah mengondisikan pembelajaran karakter lebih pada pengondisian belajar secara eksternal, yaitu mengacu kepada berbagai cara yang dirancang untuk memudahkan proses-proses internal dalam diri si-belajar ketika belajar. Dalam hal ini si belajar mendapat kesempatan yang cukup untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dipelajari dan mendapat balikan tentang kecermatannya secepat mungkin. Misalnya, ketika siswa melakukan tindakan yang salah secara norma dan etika, maka guru langsung memberikan

## 5. Strategi Pembelajaran

## Penyampaian

Tabel analisis tentang strategi penyampaian pembelajaran

No	Lokasi Penelitian	Observed	Intended
1.	Lokasi 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembelajaran langsung dan penggunaan media informasi dan media motivasi</li> <li>▪ Tidak terdapat bentuk atau struktur belajar mengajar yang jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan metode yang kooperatif kontekstual.</li> <li>▪ Menggunakan media pembelajaran yang memadai.</li> <li>▪ Terdapat bentuk atau struktur belajar-mengajar.</li> </ul>
2.	Lokasi 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembelajaran langsung dan menggunakan media informasi dan media motivasi</li> <li>▪ Tidak terdapat bentuk atau struktur belajar mengajar yang jelas</li> </ul>	
3.	Lokasi 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan aktifitas pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran karakter</li> </ul>	
4.	Lokasi 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan aktifitas pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran karakter</li> </ul>	

Berdasarkan data temuan di atas, aktifitas pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang sudah tampak berkembang. Hal tersebut tercermin dari sudah adanya penggunaan media berupa gambar dan tulisan serta media informasi yang dijadikan alat dalam penyampaian pembelajaran karakter dan terdapat pula buku unjuk kerja yang disebut dengan buku penghubung dengan wali murid, namun belum terdapat stuktur belajar dan mengajar yang jelas. Menurut Degeng (2013) strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar sekaligus menerima serta merespon masukan-masukan dari si-belajar yang berkaitan dengan lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Hasil amatan selama penelitian berlangsung adalah stategi penyampaian pembelajaran karakter lebih menitikberatkan pada pengelolaan lingkungan fisik serta media pembelajaran daripada bahan-bahan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pembelajaran biasanya terjadi di luar jam belajar utama, seperti:

kegiatan setelah senam pagi atau kegiatan setiap hari Jumat. Sedangkan kegiatan yang bersifat pembelajaran langsung terjadi secara insidental, baik yang dilakukan secara rutin, seperti menyalami siswa di depan pintu gerbang setiap pagi atau pada waktu jam istirahat.

No	Lokasi Penelitian	Observed	Intended
1.	Lokasi 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan jadwal penggunaan strategi</li> <li>▪ Terdapat buku penghubung antara sekolah dan orang tua siswa</li> <li>▪ Menggunakan media dan yel-yel khusus sebagai motivasi</li> <li>▪ Kontrol belajar tergantung pada kondisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan jadwal penggunaan strategi.</li> <li>▪ Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa.</li> <li>▪ Pengelolaan motivasional.</li> <li>▪ Kontrol belajar</li> </ul>
2.	Lokasi 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan jadwal penggunaan strategi pembelajaran</li> <li>▪ Menggunakan media dan yel-yel khusus sebagai motivasi</li> <li>▪ Kontrol belajar tergantung pada kondisi</li> </ul>	
3.	Lokasi 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan pengelolaan pembelajaran karakter</li> </ul>	
4.	Lokasi 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan pengelolaan pembelajaran karakter</li> </ul>	

Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa bahwa strategi pengelolaan pembelajaran masih belum tertata dengan baik. Menurut Reigeluth dan Merrill (1979) dalam Degeng (2013) terdapat empat hal pokok yang menjadi urusan pengelolaan pembelajaran, yaitu: (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi pembelajaran dipakai dalam suatu situasi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar, mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan, serta bagaimana prosedurnya, (3) pengelolaan motivasional, mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan (4) kontrol belajar, mengacu kepada kebebasan siswa dalam melakukan pilihan tindakan belajar.

Fakta-fakta penelitian, tidak menemukan penjadwalan dalam penggunaan strategi pembelajaran yang secara khusus diberlakukan, biasanya strategi pembelajaran yang digunakan lebih bersifat situasional bergantung pada kondisi yang terjadi. Tidak ditemukan pula pencatatan kemajuan siswa dalam belajar karakter, hanya ditemukan buku

penghubung antara sekolah dan wali murid guna menyampaikan kemajuan dan kendala-kendala yang dihadapi siswa di sekolah. Sedangkan pengelolaan motivasi dan kontrol belajar juga masih bersifat insidental, bergantung pada situasi dan kondisi siswa serta lingkungan sekolah.

**Verifikasi Data**

Verifikasi data dilakukan berdasarkan analisis data temuan sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Verifikasi data temuan dan kesimpulan disajikan dalam tabel berikut

**Profil Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar di Kota Sampang**

Tabel 4.7 Profil Pembelajaran karakter di Sekolah Dasar

<b>Tentang Kondisi Pembelajaran Karakter</b>	
Tujuan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tujuan Umum: mengacu pada pembentukan 18 karakter yang ditetapkan pusat pengembangan kurikulum pemerintah</li> <li>b. Tujuan Khusus                             <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan</li> <li>▪ Memiliki kepribadian luhur sesuai dengan kearifan lokal</li> <li>▪ Bersikap dan bertutur kata santun</li> </ul> </li> </ul>
Kendala-kendala	<p>Kendala umum adalah sarana dan prasarana yang tidak mendukung diciptakannya kondisi pembelajaran karakter</p> <p>Kendala Khusus:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peran serta lingkungan dan masyarakat tidak mendukung</li> <li>▪ Tidak ada dana khusus yang bisa digunakan untuk menciptakan kondisi pembelajaran</li> </ul>
Karakteristik siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Di wilayah perkotaan secara umum siswa memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi serta memiliki sarana belajar yang lengkap.</li> <li>▪ Di wilayah pinggiran, kualitas personal siswa secara umum kurang memiliki semangat dan motivasi belajar yang baik.</li> <li>▪ Di wilayah perkotaan secara umum masyarakat mendukung program-program pembelajaran di sekolah.</li> <li>▪ Di wilayah pinggiran secara umum masyarakat kurang sadar terhadap pentingnya pendidikan.</li> </ul>

Tabel 4.8 Lanjutan Profil Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar

<b>Strategi Pembelajaran Karakter</b>	
Strategi pengorganisasian isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengorganisasian isi hanya ada dalam bentuk RPP berkarakter tetapi tidak teraplikasi secara kongkrit dalam KBM</li> <li>▪ Tidak terdapat bahan-bahan pembelajaran karakter.</li> <li>▪ Pembelajaran bergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah dalam setiap harinya.</li> </ul>
Strategi penyampaian materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara umum strategi yang digunakan adalah pembelajaran langsung dan penggunaan media informasi dan media pembelajaran, seperti gambar dan kata-kata motivasi.</li> <li>▪ Tidak terdapat bentuk atau struktur belajar mengajar yang jelas.</li> </ul>
Strategi pengelolaan pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ditemukan jadwal penggunaan strategi secara berkala.</li> <li>▪ Terdapat buku penghubung antara sekolah dan orang tua siswa.</li> <li>▪ Menggunakan media dan yel-yel khusus sebagai motivasi.</li> <li>▪ Kontrol belajar tergantung pada kondisi.</li> </ul>

## **DISKUSI TEMUAN**

### **1. Tujuan Pembelajaran Karakter**

Secara teoretis, menurut Degeng (2013) tujuan pembelajaran diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu tujuan umum yang menyatakan pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan, kemudian tujuan khusus yang menyatakan secara khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan, biasanya mengacu pada konstruk fakta, konsep, prosedur atau prinsip-prinsip dari bidang studi.

Dalam RPP berkarakter dalam penelitian, bahwa tujuan pembelajaran secara umum sesuai dengan intruksi pemerintah tentang 18 karakter yang harus dibangun, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, namun tidak ditemukan landasan teoretik mengapa tujuan pembelajaran tersebut dicantumkan.

Menurut Mager (1962) tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Sedangkan Ellington (1984) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar (dalam Uno, 2008). Meskipun para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, namun semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di mana tujuannya dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Artinya setiap

perencanaan pembelajaran harus dibuat secara tertulis (*written plan*).

Mengacu pada pendapat di atas, temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran karakter yang dicantumkan dalam setiap pembuatan RPP bidang studi, tidak memiliki kejelasan konteks dengan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Seharusnya tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus di bagi dalam beberapa hal untuk memudahkan mempreskripsi pengorganisasian pembelajaran secara optimal. Tujuan pembelajaran umum dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan orientatif dan tujuan pendukung, sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang akan memberikan arah isi bidang studi apa yang akan disajikan dan sekaligus bagaimana mengorganisasinya.

### **2. Kendala yang Dihadapi**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang mengidentifikasi bahwa kendala personalia dan keuangan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi program pembelajaran. Kendala tersebut sangat signifikan karena temuan Benson (1997) menyatakan bahwa kontribusi komunitas lingkungan bagi perkembangan moral remaja sangat penting. Lingkungan yang kuat adalah arena yang dapat membekali anak-anak dengan sensitivitas identitas dan kepemilikan. Oleh karena itu dalam bentuknya yang terbaik, dukungan lingkungan atau komunitas dapat membekali anak-anak dengan tujuan-tujuan positif dalam kehidupan sehingga memotivasi mereka untuk bertindak dengan cara-cara yang sangat etis. Dalam bentuknya yang terburuk, dukungan lingkungan dapat mengarahkan anak-anak ke arah tujuan yang kurang positif, menuju perilaku destruktif.

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis (2007) tujuan pendidikan karakter

harus secara tegas menyatakan hal yang sebenarnya. Sekolah harus memberikan fasilitas dan bersedia berkomunikasi dengan orang tua perihal tujuan dan aktivitas sekolah terkait dengan pengembangan karakter dan bagaimana bantuan dapat diberikan oleh keluarga dan efektifitas kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat meningkat jika keduanya merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas—kelompok bisnis, institusi agama, organisasi pemuda, pemerintah dan media—dalam menunjukkan nilai-nilai inti etika.

### 3. Karakteristik Pebelajar

Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua karakteristik pebelajar di sekolah dasar di Kota Sampang, yaitu: karakteristik lingkungan sosial perkotaan dan pinggiran. Kedua karakteristik tersebut terklasifikasi berdasarkan latar belakang sosial ekonomi pebelajar serta lingkungan masyarakat sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki input dari siswa yang berlatar belakang ekonomi mapan lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang input siswanya dari kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan teori Piaget (1965) dan Kohlberg (1969) tentang teori domain menegaskan bahwa perkembangan dalam domain moral muncul dari interaksi dan pengalaman anak-anak dalam hubungan sosial dan konsekuensi yang melekat dari tindakan yang berasal dari hubungan tersebut. Artinya, moralitas dan perkembangan moral, alih-alih ditanamkan pada anak melalui ajaran dan perintah orang tua dan guru dibangun dari pengalaman anak-anak dalam hubungan sosial mereka dan yang lebih penting dalam hubungan sosial timbal balik atau kooperatif. Sebaliknya dalam domain sosial tidak terjadi melalui penanaman, melainkan sebagian besar merupakan hasil dari transmisi sepihak aturan, norma dan tradisi sosial yang diwariskan dari anggota kelompok sosial yang lebih berpengalaman, seperti orang tua, guru,

dan orang dewasa lainnya, kepada anggota sosial yang kurang berpengalaman, yaitu anak-anak (Nucci, 2001 & Smetana, 2006).

### 4. Strategi Pengorganisasian isi

Dasar teori dari strategi pengorganisasian isi pembelajaran disebut oleh Reigeluth dan Merrill (1977) sebagai *structural strategy*, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta-fakta, konsep-konsep, prosedur, atau prinsip-prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu kepada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi dan *synthesizing* mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada si-pembelajar keterkaitan antar isi bidang studi itu (dalam Degeng, 2013).

Dalam penelitian tidak ditemukan strategi pengorganisasian isi pembelajaran karena tidak terdapat materi khusus yang mengajarkan karakter. Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk perilaku keseharian yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Proses pembentukan konsep terjadi ketika pengondisian karakter dan pembentukan iklim moral di lingkungan sekolah yang secara langsung dapat menanamkan pemahaman bahwa berperilaku santun adalah menyenangkan. Sedangkan temuan pengorganisasian pembelajaran karakter yang hanya muncul pada lembar perencanaan pembelajaran disinyalir oleh Giroux & Purpel, (1983); Jakcson, Boonstrom & Hansen, (1993); Ryan, (1986); Fallona & Richardson, (2006) sebagai gejala kurikulum yang tersembunyi dalam pengembangan moral siswa yang terwujud dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Menurut Ryan (1986) memang sangat sedikit pembelajaran moral yang jelas terjadi di sekolah secara resmi tercatat dalam rencana pembelajaran, panduan kurikulum atau tujuan perilaku, namun sebaliknya siswa hanya mengembangkan konsepsi moral mereka dengan

pemahaman apa artinya menjadi orang yang baik.

### 5. Strategi Penyampaian Materi

Hasil penelitian menemukan bahwa strategi penyampaian materi yang digunakan adalah strategi ceramah, pemberian contoh langsung dan pengondisian. Hal tersebut sebanding dengan teori strategi penyampaian materi aspek afektif atau kognitif sosial. Menurut Bloom (1976) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, penyampaian ajaran atau dogma.

Sekolah menggunakan model penciptaan kondisi dan pemodelan atau memberikan contoh di samping penyampaian ajaran atau dogma. Hal tersebut tampak dari pembiasaan siswa setiap pagi ketika masuk sekolah harus bersalaman dengan guru yang sudah menyambut di depan gerbang sekolah (pemodelan), setelah senam pagi, dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci bersama, kemudian masuk kelas berbaris dan membaca doa dengan teratur. Penciptaan kondisi dan pemodelan tersebut dilakukan terus menerus setiap hari.

Kondisi pembelajaran yang ditemukan di tempat penelitian sesuai dengan hasil penelitian Power, dkk., (1989) menggarisbawahi pentingnya komunitas sekolah untuk mendorong komitmen pada cita-cita dan norma-norma moral. Selanjutnya hasil penelitian Power, setidaknya terapkan dalam empat hal. Pertama, didasarkan pada model perkembangan yang kuat. Kedua, ada pedoman khusus tentang cara model harus berjalan: ruang kelas dan sekolah harus menjadi komunitas interaktif yang menggunakan praktik-praktik demokrasi partisipatif dan pertemuan kelas yang sering. Ketiga, model ini menghindari bahasa kepatuhan dan internalisasi dengan mendukung bahasa penyesuaian dan

pembangunan moral. Keempat, model ini dibuktikan kebenarannya oleh literatur penting yang mendokumentasikan efektifitas suasana moral untuk mempromosikan tanggung jawab (Higgins-D'Alessandro & Power. 2005; Power dkk., 1989) dan mengurangi perilaku menyimpang di sekolah (misalnya, Brugman, Podolskij, Heymans, Boom, Karabova & Idobeava, 2003).

### 6. Pengelolaan Pembelajaran

Pada penelitian ini ditemukan pengelolaan pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang, menggunakan cara belajar dengan melakukan (*learning by doing*), di mana metode pemberian contoh mendominasi pada setiap aktifitas pembelajarannya, di samping metode ceramah dan pemberian tugas. Aktivitas siswa akan sangat ideal bila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan, serta mempraktikannya sendiri. Menurut Degeng (2013) kegiatan pengelolaan pembelajaran adalah gagasan-gagasan pokok tentang kegiatan pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk tercapainya tujuan pembelajaran serta memuat gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis untuk mengelola pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pengelolaan pembelajaran karakter lebih dominan pada aspek pengelolaan tempat belajar, yaitu upaya memberdayakan potensi sekolah maupun potensi kelas dengan cara melakukan seleksi terhadap penggunaan alat-alat yang tepat terhadap dalam menghadapi situasi pembelajaran. Pengelolaan lingkungan sekolah seperti: pengelolaan taman belajar, kantin sekolah, dan tempat bermain yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran karakter. Terdapat pula pengelolaan alat-alat pembelajaran, seperti: alat peraga, alat kebersihan dan kelengkapan sekolah, penataan keindahan dan kebersihan, serta pajangan kelas yang

merupakan hasil karya siswa dipasang secara berkala untuk memberikan motivasi belajar, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran karakter.

Pada pengelolaan kegiatan pembejaraan tidak ditemukan pengelolaan yang tersistem dan terstruktur dengan baik. pembelajaran cenderung terjadi di luar kelas, yaitu ketika baru masuk, istirahat dan ketika hendak pulang. Sekolah hanya menjaga dan memastikan bahwa iklim moral selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran tetap terjaga dengan baik, sementara pembelajaran di dalam kelas lebih spesifik pada pembelajaran materi yang sudah terjadwal. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan Noddings (2003) yang mengklaim bahwa iklim moral di sekolah adalah salah satu yang menjamin siswa bahwa harga diri mereka tidak tergantung pada kecakapan akademis atau bakat khusus lainnya tetapi hanya tergantung pada kesusilaan moral-pelaksanaan kapasitas mereka untuk masuk ke dalam dan menjaga hubungan kepedulian. Dengan pemahaman ini, segala macam bakat pantas harus dikembangkan dan dihormati. Begitu pula dengan Kohn (1992) menegaskan bahwa iklim sekolah yang bermoral akan mengurangi persaingan yang tidak sehat meski tidak menghilangkan semua kompetensi. Menurut Noddings (1989, 2000a) terdapat kreteria untuk kompetensi yang sehat kegiatan-kegiatan harus tetap menyenangkan, yaitu harus membantu untuk meningkatkan kinerja yang semakin lama semakin baik, dan harus memungkinkan merasa senang dengan keberhasilan orang lain.

Temuan Kohn (1992) dan Noddings (1989) sesuai dengan kondisi yang tercermin pada tempat terteliti, di mana setiap siswa yang berprestasi pada tiap kegiatan tertentu, maka akan diumumkan dengan gegap gempita dan disambut oleh seluruh warga sekolah dengan senang hati. Hal tersebut disampaikan oleh Pope (2001) bahwa ketika kesuksesan orang lain didefinisikan

sebagai kegagalan orang lain, persaingan menjadi tidak sehat, ketika persaingan mendorong kecurangan atau merampas kesempatan orang lain untuk sukses, maka hal itu tidak sehat.

## **KESIMPULAN**

### **1. Kondisi Pembelajaran Karakter**

#### *Tujuan Pembelajaran Karakter*

- a. Secara umum tujuan pembelajaran mengacu pada 18 karakter yang ditetapkan pusat pengembangan kurikulum. Secara khusus juga menetapkan tujuan pembelajaran, seperti: membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, memiliki kepribadian luhur sesuai dengan kearifan lokal, dan bersikap dan bertutur kata santun.
- b. Tujuan pembelajaran karakter yang dicantumkan dalam “RPP berkarakter” di sekolah dasar di Kota Sampang, tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran kongkrit.

#### *Kendala yang Dihadapi*

- a. Kendala personalia sering menghambat pelaksanaan pembelajaran karakter karena guru tidak dapat mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang disebut “RPP berkarakter”.
- b. Kendala sarana dan prasarana lebih menghambat pada penciptaan kondisi yang dalam pelaksanaan pembelajaran, di samping itu peran serta lingkungan dan masyarakat juga kurang mendukung.

#### *Karakteristik Siswa*

- a. Secara umum terdapat dua karakteristik siswa di sekolah dasar di Kota Sampang, yaitu: siswa dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah.
- b. Sekolah-sekolah yang memiliki input dari siswa yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas cenderung

lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran karakter dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang input siswanya dari kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah.

## 2. Strategi Pembelajaran Karakter

### *Strategi Pengorganisasian Isi*

- a. Tidak ditemukan strategi pengorganisasian isi dalam pelaksanaan pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang karena sekolah tidak memiliki materi khusus tentang pembelajaran karakter.
- b. Pengorganisasian yang hanya muncul pada lembar “RPP Berkarakter” disinyalir oleh Giroux & Purpel, (1983); Jackson, Boonstrom & Hansen, (1993); Ryan, (1986); Fallona & Richardson, (2006) sebagai gejala kurikulum yang tersembunyi, di mana dalam pengembangan moral siswa yang terwujud dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas.
- c. Strategi pengelolaan isi yang ditemukan dalam penelitian ini menurut Ryan & Wynne (1989) sebagai pendekatan tradisional yang dalam pembelajarannya melibatkan nilai-nilai keteladanan, arahan langsung dan kesempatan untuk memraktekkan nilai-nilai dan penerapan secara bijaksana penghargaan dan hukuman untuk mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dasar, dengan mudah cocok dengan pendekatan arahan langsung pada pembelajaran saat itu.

### *Strategi Penyampaian Materi*

- a. Strategi penyampaian materi yang digunakan adalah strategi ceramah, pemberian contoh langsung dan pengondisian.
- b. Strategi tersebut sebanding dengan teori strategi penyampaian materi aspek afektif atau kognitif sosial

Bloom (1976) yaitu pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap, antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, penyampaian ajaran atau dogma.

### *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*

- a. Pengelolaan pembelajaran karakter di sekolah dasar di Kota Sampang menggunakan cara belajar dengan melakukan (*learning by doing*), di mana metode pemberian contoh mendominasi pada setiap aktifitas pembelajarannya, di samping metode ceramah dan pemberian tugas.
- b. Terdapat kesesuaian dengan temuan Stengel & Tom (2006) tentang model pembelajaran moral yang dapat dikembangkan, yaitu: keteladanan, dialog, praktik, dan konfirmasi. Di tempat penelitian pembelajaran karakter adalah keteladanan, praktik dan konfirmasi, meskipun model-model tersebut dijalankan di luar perencanaan yang matang dan tidak terstruktur dengan baik dan kontrol belajar bergantung pada kondisi.

## SARAN-SARAN

### 1. Pemanfaatan Hasil Penelitian

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya mendesain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran karakter secara lebih cermat, antara lain pada tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan relevan dengan karakter si-belajar.
- b. Sekolah harus mendefinisikan karakter secara utuh sehingga mencakup pikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (psikomotorik).

- c. Sekolah, orang tua dan komunitas masyarakat harus bekerjasama menjadi mitra dalam pembelajaran karakter di sekolah dan memegang teguh nilai-nilai etik, proaktif serta sistematis dalam mengajarkan karakter.
- d. Sekolah harus mengembangkan suasana kepedulian dan peduli pada tiap-tiap kesempatan untuk melakukan tindakan moral dan mengembangkan studi akademik dalam meningkatkan motivasi siswa dalam memegang teguh dan menerapkan karakter.
- e. Sekolah harus melakukan evaluasi efektifitas pembelajaran karakter secara berkala dan berkelanjutan.

## **2. Penelitian Lanjutan**

Berbagai keterbatasan dalam penelitian harus menjadi perhatian para peneliti lebih lanjut yang berminat melakukan penelitian tentang pembelajaran karakter, maka disarankan beberapa hal berikut:

- a. Diperlukan kajian yang lebih mendalam pada fokus hasil pembelajaran karakter yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah dasar sehingga dapat memberikan landasan faktual pada teori-teori yang sudah terbangun dalam hasil penelitian ini.
- b. Diperlukan pengkajian hasil-hasil temuan yang lebih serius menyangkut pembelajaran karakter sehingga dapat memberikan landasan berfikir yang kokoh dalam mencermati permasalahan membangun karakter bangsa.
- c. Diperlukan pengambilan data penelitian yang lebih luas dengan melibatkan sampel lebih banyak untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Ricard I. 2007. *Learning to Teach. Belajar untuk Mengajar* Edisi Ketujuh. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benson, P. L. 1997. *All Kids are Our Kids: What communities must do to raise caring and responsible children and adolescent*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Bloom, B.S. 1976. *Human Characteristics and School Learning*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research*. Fourth Edition. New York. Longman Inc.
- Brugman, D., Podildkij, A.J., Heymans, P.G., Boom, J., Karabanova, O., & Idobaeva, O., 2003. Perception of Moral Atmosphere in School and Norm Transgressive Behavior in Adolescents: *In Intervention Study. International Journal Behavioral Development*, (27): 289-300.
- Degeng, Nyoman S. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Degeng, Nyoman S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Degeng, Nyoman S. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju ke Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Malang: IKIP Malang
- Fallona, C., & Richardson, V. 2006. Classroom Management as A Moral Activity. Dalam C. Everston & C. Weistein (Eds.) *Handbook of Classroom Management* (hlm. 1041-1062). Mahwah, NJ: Elbaum.
- Gall, Meredith D. & Borg, Walter R. 2003. *Educational Research An Introduction*. Seventh Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Giroux, H., & Purpel, D. 1983. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Berkeley. CA: McCuchan.
- Higgin-D'Alessandro, A., & Power, F.C. 2005. Character, Responsibility and The Moral Self. dalam D. K. Lapsley & F.C. Power (Eds.) *Character Psychology and Character Education* (hlm.101-102) Notre Dame. IN: University of Notre Dame Press.
- Huberman, A. Michael & Miles Matthew B. 1984. *Qualitatif Data Analisis*. Second Edition. California: Sage Pulication. Inc.
- Huberman, A. Michael & Miles Matthew B. Tanpa Tahun. Manajemen Data dan Metode Analisis. Dalam Denzin, Norman K.& Lincoln, Yvonna S. (Eds). 1997. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto, dkk. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemp, J.E. dan Dayton, D.K. 1985. *Planning and Producing Instructional Media*. (Fifth

- Edition). New York: Harper & Row Publishers.
- Kohn, A. 1992. *No Contest: The Case Against Competititon*. Boston: Houghton Mifflin.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis C. 2007. *Eleven Principle of Effective Character Education*. Cortland, NY: Center.
- Narvaes, D., Bock, T., Endicott, L., & Lies, J. 2004. Minnesota's Community Voices and Character Education Project. *Journal of Research in Character Education*, (2): 89-112.
- Nodding, N. 1989. *Women and Evil*. Berkeley: University of California Press.
- Nodding, N. 2003. *Happines and Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nodding, N. 2000a. *Education Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teacher College Press.
- Nucci, L. 2001. *Education in The Moral Domain*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Nucci, L & Narvaez, D. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. NewYork: Routladge.
- Piaget & Inhelder. 1969. *Psikologi Anak: The Psycology of The Child*. Terjemahan oleh Miftahul Jannah. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pope, D.C. 2001. "Doing school": *How We Are Creating A Generation of Stressed Out, Materialistic, and Miseducated Student*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Power, F.C. Higgins, A., & Kohlberg, L. 1989. *Lawrence Kohlberg's Approach to Moral Education*. New York: Colombia University Press.
- Ryan, K. 1986. In Defense of Character Education. Dalam L. Nucci (Ed.) *Moral Development and Character Education: A Dialogue* (hlm. 2-17). Berkeley, CA.: Mccutchan.
- Santrock, J. W. 2004. *Educational Psychology, 2<sup>nd</sup> Editon*. New York: McGraw-Hill Company.
- Semiawan, Conny. 2000. Relevansi Kurikulum Pendidikan Masa Depan. Dalam Sindunata (Ed). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita Mencari Kurikulum Pendidikan Abat XXI* ( hlm. 33-47) Yogyakarta: Kanisius.
- Slavin, Robert E. 2006. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Edisi Kedelapan. Jilid 1. Terjemahan oleh Marianto Samosir. 2009. Jakarta: PT. Indeks.
- Slavin, Robert E. 2006. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Edisi Kedelapan. Jilid 2. Terjemahan oleh Marianto Samosir. 2009. Jakarta: PT. Indeks.
- Smetana, J. G. 2006. Social-Cognitive Domain Theory: Consistencies and Variations in Children's Moral and Social Judgement. Dalam M. Killen & J. Smetana (Eds.) *Handbook of Moral Development* (hlm. 119-154) Majwah, NJ: Erlbaum.

- Stake, Robert E. Tanpa Tahun. Studi Kasus. Dalam Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (Eds.) *Hand Book Of Qualitative Research* (hlm. 299-315). Terjemahan oleh Dariyanto, Badrus Samsul Fata dan John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stengel, B.S. & Tom, A. R. 2006. *Moral Matters: Five Ways to Develop The Moral Life in Schools*. New York: Teacher College Press.
- Woolfolk, A. 2008. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Edisi Kesepuluh. Jilid 1. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Srimulyani Soetjipto. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woolfolk, A. 2008. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Srimulyani Soetjipto. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Youniss, J., & Yates, M. 1997. *Community Service and Social Responsibility*. Chicago: University of Chicago Press.
- Youniss, J., & Yates, M. 1999. Youth Service and Moral-Civic Identity: A Case for Everyday Morality. *Educational Psychology Review*, (11): 361-367.